

BAB II

LANDASAN LITERATUR

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal

Teori sinyal didasarkan pada adanya ketidakseimbangan informasi antara pihak pengirim dan penerima informasi (Spence, 1973). Teori sinyal manajemen menyampaikan berbagai informasi sebagai sinyal kepada pihak eksternal untuk mengurangi asimetri informasi antara perusahaan dan para pemangku kepentingan. Informasi tersebut mencakup data, catatan, serta gambaran mengenai kondisi perusahaan, baik yang merefleksikan kinerja masa lalu maupun prospek di masa depan. Informasi yang disampaikan memiliki peran penting sebagai dasar bagi investor dan pemangku kepentingan dalam menilai kondisi perusahaan serta mendukung proses pengambilan keputusan (Mahendra, 2023)

Mekanisme utama dalam teori sinyal terletak pada adanya perbedaan biaya sinyal yang harus ditanggung oleh pengirim sinyal yang memiliki atribut berkualitas tinggi (positif) dibandingkan dengan pengiriman sinyal yang memiliki atribut berkualitas rendah (negatif) ketika menyampaikan sinyal yang sama (Steigenberger, 2025). informasi yang disajikan perusahaan mencakup rekam jejak historis, kondisi aktual, serta proyeksi strategis yang mencerminkan prospek kelangsungan usaha di masa depan. Konteks teori sinyal pada rasio keuangan dapat memberikan sinyal kesehatan bank bagi pasar, regulator, dan investor yaitu sinyal negatif dan positif. Sinyal yang diberikan manajemen kepada investor mengenai informasi yang memiliki muatan relevansi, kelengkapan, serta akurasi yang tinggi

dan disampaikan secara tepat waktu sebagai dasar analisis yang kredibel dalam pengambilan keputusan investasi.

Teori ini digunakan sebagai landasan dalam penelitian prediksi kebangkrutan BPR, sebab perubahan pada indikator keuangan dapat dipandang sebagai sinyal dini bagi pihak eksternal untuk menilai kemungkinan terjadinya kebangkrutan. Analisis terhadap rasio-rasio keuangan menjadi penting untuk menginterpretasikan sinyal yang diberikan oleh bank terkait kondisi keuangannya di masa mendatang.

2.1.2 Kebangkrutan

Muflihah (2022) menjelaskan bahwa kebangkrutan merupakan kondisi yang sangat krusial dan perlu diwaspadai oleh setiap Bank Perekonomian Rakyat (BPR), karena ketika suatu perusahaan dinyatakan bangkrut, hal tersebut menunjukkan bahwa BPR telah mengalami kegagalan usaha secara menyeluruh oleh karena itu, BPR perlu melakukan upaya deteksi dini meminimalkan kemungkinan terjadinya kondisi kebangkrutan. Salah satu upaya yang biasa dilakukan oleh BPR untuk mendeteksi dan meminimalkan risiko kebangkrutan adalah dengan melakukan pengawasan terhadap kinerja keuangan melalui analisis laporan keuangan. Analisis laporan keuangan bertujuan untuk mengetahui kondisi dan perkembangan keuangan BPR, menilai tingkat kesehatan BPR, serta meramalkan kemampuan BPR dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Analisis terhadap laporan keuangan juga digunakan untuk mengidentifikasi potensi kesulitan keuangan yang mungkin dihadapi BPR di masa mendatang. Melalui penerapan teknik analisis laporan keuangan, BPR dapat mengetahui kelemahan-kelemahan yang dimiliki

serta mengukur potensi terjadinya kebangkrutan. Informasi tersebut selanjutnya dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan manajerial, perumusan strategi, serta upaya perbaikan kinerja keuangan perusahaan di masa yang akan datang.

Perekonomian nasional dapat diwujudkan melalui sistem keuangan yang tumbuh secara berkelanjutan dan stabil, hal ini diperlukan penyelenggaraan kegiatan di sektor jasa keuangan yang dilaksanakan secara konsisten, adil, terbuka, akuntabel dan mampu melindungi masyarakat yang membutuhkan serta mengingat peran strategis BPR dalam mendukung perekonomian nasional, kegiatan perbankan perlu berada di bawah pengawasan otoritas pengawas yang berwenang guna menjamin stabilitas sistem keuangan dan kepercayaan publik (Kurniati *et al.*, 2022).

Faktor kebangkrutan BPR mulai dari lemahnya manajemen risiko dapat mengurangi kemampuan BPR mempertahankan kinerja keuangan kesulitan mengidentifikasi, mengukur berbagai risiko. Pengelolaan tidak efektif dapat menyebabkan ketidaksesuaian jatuh tempo aset dan kewajiban sehingga BPR mengalami kesulitan memenuhi kewajiban, menurunkan profitabilitas, mengurangi likuiditas. Infrastruktur yang kurang memadai menyebabkan proses pelayanan kurang efisien, meningkatkan risiko kesalahan operasional serta mengurangi kemampuan BPR dalam mengelola data secara akurat. Penerapan tata kelola yang lemah kurangnya pengawasan yang tidak efektif, rendahnya transparansi, serta pengambilan keputusan yang tidak sesuai. Fluktuasi kondisi perekonomian termasuk kondisi kenaikan suku bunga, penurunan daya beli, pertumbuhan ekonomi yang melemah. Ketidakstabilan pasar kredit dapat menurunkan

penyaluran kredit, biaya pengumpulan dana meningkat sehingga margin keuntungan menyempit, mengurangi kemampuan BPR menghasilkan laba dan memperbesar kemungkinan bangkut. Lingkungan tidak kondusif seperti regulasi, peningkatan persaingan, perubahan perilaku nasabah dapat memberikan tekanan operasional BPR.

2.1.3 *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan indikator utama dalam mengukur kesehatan permodalan bank termasuk BPR di Jawa Barat. Rasio ini mengukur kemampuan modal bank dalam menyerap kerugian dari aset berisiko. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 7 tahun 2026, rasio CAR ditetapkan dengan batas minimum sebesar 12%. Rasio CAR digunakan untuk mengukur tingkat kecukupan modal bank dalam menutup risiko atas Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). ATMR dapat dihitung dengan nilai nominal dikalikan eksposur netto dikurang Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) dikali bobot risiko. Bobot risiko yang dimaksud telah ditetapkan oleh regulator OJK. Hal ini memengaruhi apabila nilai CAR berada di atas ketentuan minimum yang ditetapkan oleh POJK Nomor 7 tahun 2026 hal ini menunjukkan bahwa bank memiliki permodalan yang memadai sehingga mampu membiayai kegiatan operasionalnya secara optimal serta menyerap potensi risiko yang mungkin timbul sebaliknya, nilai CAR yang berada di bawah ketentuan tersebut mengindikasikan bahwa bank memiliki keterbatasan modal dalam mendukung operasional dan menghadapi risiko usaha (Fadilah & Muniarty, 2023).

CAR sering digunakan dalam model prediksi kebangkrutan Bank Perekonomian Rakyat (BPR) karena nilai CAR yang rendah kurang dari 12% menunjukkan ketidakmampuan bank untuk menyerap kerugian potensial dan risiko kredit, operasional, dan pasar. Hal ini terlihat jelas dalam kasus kegagalan BPR di tahun 2025, yang sebagian besar disebabkan CAR tidak memenuhi persyaratan minimum yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Penelitian empiris menunjukkan bahwa CAR memiliki pengaruh signifikan bersama dengan rasio-rasio analisis dalam mengukur tingkat kesehatan berdasarkan lima aspek yaitu *Capital* (permodalan), *Asset Quality* (kualitas aset), *Management* (manajemen), *Earning* (rentabilitas), dan *Liquidity* (likuiditas) lainnya. Metode analisis tersebut biasa dikenal dengan kerangka *Capital, Asset Quality, Management, Earning*, dan *Liquidity* atau CAMEL. Pada masa pandemi COVID-19 memperburuk penurunan CAR di BPR yang bermasalah, disebabkan oleh peningkatan risiko kredit akibat penurunan aktivitas ekonomi, sehingga memperkuat peran CAR sebagai indikator dalam analisis kebangkrutan.

2.1.4 Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan salah satu indikator utama keberhasilan kinerja perbankan dalam mencapai tingkat laba bersih yang optimal pada setiap periode (Wiguna *et al.*, 2024). Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) digunakan untuk mengukur perbandingan antara biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank dengan pendapatan yang dihasilkan dari kegiatan operasionalnya. Rasio ini memberikan gambaran bahwa semakin rendah nilai

BOPO yang mencerminkan tingkat efisiensi operasional semakin tinggi, maka semakin baik pula kemampuan bank dalam menjaga kelangsungan finansialnya (Setiawan & Senjiati, 2025).

Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dikatakan berada dalam kondisi sehat apabila nilainya berada di bawah standar yang ditetapkan pada Nomor 11 SEOJK 03 tahun 2022 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan BPR yaitu kurang dari 90% semakin kecil nilai BOPO yang dimiliki suatu bank, semakin efisien bank tersebut dalam mengendalikan biaya operasionalnya, sehingga risiko terjadinya permasalahan keuangan juga semakin rendah, sebaliknya semakin besar biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank, yang tercermin dari tingginya nilai BOPO, maka tingkat efisiensi operasional akan semakin menurun dan kemungkinan bank mengalami permasalahan keuangan akan semakin besar bahkan terjadi kebangkrutan (Fadilah & Muniarty, 2023).

2.1.5 Non-Performing Loan (NPL)

Rasio *Non-Performing Loan* (NPL) merupakan rasio kredit macet salah satu indikator penting dalam menilai kualitas aset dan manajemen risiko kredit di lembaga keuangan. Rasio ini mencerminkan proporsi kredit yang telah disalurkan yang digunakan untuk mencerminkan stabilitas bank (Hakobyan & Hambardzumyan, 2023). Kredit macet dapat terjadi akibat proses analisis kredit kurang cermat atau kurang berhati-hati dalam penyaluran kredit, serta dipengaruhi oleh perilaku debitur yang tidak kooperatif atau tidak bertanggung jawab. Tingginya tingkat *Non-Performing Loan* (NPL) akan berdampak negatif terhadap kinerja keuangan bank, antara lain menurunkan tingkat profitabilitas, meningkatkan

biaya operasional serta berpotensi menyebarkan terjadinya kesulitan likuiditas (Rizwinie *et al.*, 2023).

Rasio NPL dikatakan dalam kondisi sehat apabila nilainya berada di bawah standar yang ditetapkan pada Nomor 11 SEOJK 03 tahun 2022 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan BPR yaitu kurang dari 5% semakin kecil nilai NPL yang dimiliki suatu bank, semakin efisien bank tersebut mengendalikan masalah kredit. Kesadaran yang semakin meningkat bahwa volume atau persentase pinjaman bermasalah *Non-Performing Loan* (NPL) memiliki hubungan yang erat dengan kegagalan bank serta mencerminkan tingkat kesehatan keuangan suatu negara, terutama setelah terjadinya krisis keuangan global, peningkatan yang signifikan dalam tingkat gagal bayar pinjaman, khususnya pada sektor hipotek subprime, telah menarik perhatian yang lebih besar terhadap permasalahan NPL. NPL merujuk pada pinjaman di mana debitur tidak mampu memenuhi kewajiban pembayaran pokok dan/atau bunga sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan (Li *et al.*, 2025). Penurunan kondisi ekonomi pada BPR dapat meningkatkan risiko kebangkrutan, memperbesar kesulitan dalam pelunasan pinjaman, serta mendorong kenaikan tingkat *Non-Performing Loan* (NPL). BPR yang tidak mampu mengelola risiko kredit secara efektif cenderung menghadapi peningkatan NPL, yang antara lain disebabkan oleh kegagalan dalam menilai kelayakan kredit debitur serta kurang optimalnya pemantauan terhadap portofolio kredit yang dimiliki.

2.1.6 Return on Assets (ROA)

Return on Assets (ROA) digunakan sebagai indikator rasio profitabilitas karena ROA merupakan salah satu jenis profitabilitas yang mampu menilai

kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan total aset yang digunakan (Nainggolan *et al.*, 2022). Kebangkrutan yang diprediksi melalui rasio *Return on Assets* (ROA) umumnya berakar pada ketidakmampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari total aset yang dimiliki. Nilai ROA yang rendah atau negatif mencerminkan inefisiensi dalam pengelolaan aset, yang dalam jangka panjang dapat menyebabkan terjadinya *financial distress* dan pada akhirnya berujung pada kebangkrutan (Hidayat & Bintara, 2025).

Rasio ROA dikatakan dalam kondisi sehat apabila nilainya berada di bawah standar yang ditetapkan pada Nomor 11 SEOJK 03 tahun 2022 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan BPR dengan batas minimum 5% semakin tinggi nilai ROA yang dimiliki suatu bank, semakin efisien bank tersebut dalam menghasilkan laba. BPR yang mengalami kebangkrutan umumnya tidak mampu memaksimalkan pemanfaatan aset untuk menghasilkan pendapatan yang optimal. Kondisi tersebut disertai dengan peningkatan biaya operasional yang menyebabkan penurunan laba bersih sehingga berdampak pada menurunnya nilai ROA selain itu, tingginya tingkat utang yang tidak diimbangi dengan peningkatan laba yang sepadan turut memperbesar beban keuangan dan memperburuk kinerja profitabilitas BPR (Hidayat & Bintara, 2025). Profitabilitas secara umum dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Laba atau keuntungan yang dimaksud berasal dari aktivitas operasional perusahaan dan menjadi tolok ukur untuk mengevaluasi kinerjanya (Syapari *et al.*, 2023).

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya memiliki peran penting dan bermanfaat bagi penelitian ini, karena memberikan gambaran mengenai permasalahan yang relevan dan layak untuk diteliti kembali. Sejumlah penelitian terkait kebangkrutan telah dilakukan dengan menggunakan berbagai variabel independen serta menghasilkan temuan yang beragam oleh karena itu, penelitian terdahulu tersebut digunakan sebagai landasan dasar dalam menyusun kerangka pemikiran dan pengembangan penelitian ini.

Abusharbeh (2025) menganalisis dan meneliti faktor – faktor penentu kecukupan modal bank meliputi kredit macet, profitabilitas, dan ukuran bank. Penelitian ini menggunakan metode *Fully Modified Ordinary Least Square* (FMOLS) dengan data panel tahun 2017 – 2013 di negara – negara Arab (Bahrain, Mesir, Yordania, Kuwait, Lebanon, Oman, Palestina, Qatar, Arab Saudi, dan UEA). Hasil menunjukkan bahwa profitabilitas dan ukuran bank berdampak positif terhadap kecukupan modal.

Cahya & Nuryani (2025) menganalisis dan meneliti pengaruh rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Kredit Macet (NPL), Suku Bunga Kredit (SKB) dan pertumbuhan Kredit Mikro (GML) terhadap potensi kebangkrutan BPR yang berlokasi di Jawa Tengah. Objek penelitian menggunakan *Fixed Effect Model* (FEM) dengan data sekunder, populasi penelitian ini terdiri dari 258 BPR konvensional dengan sampel 142 BPR yang diamati selama periode 2020 – 2023 yang menghasilkan 567 titik data observasi. Rasio bersamaan BOPO, NPL, SKB, dan GML memiliki pengaruh signifikan terhadap potensi kebangkrutan.

Triwahyuni *et al.* (2025) menganalisis pengaruh Kredit Macet (NPL), Likuiditas (LDR), dan Profitabilitas (ROA), terhadap Kinerja Keuangan BPR. Objek penelitian ini pada BPR yang terdaftar di BEI dan OJK periode 2019 – 2023. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa LDR dan ROA berpengaruh negatif dan signifikan, sedangkan LDR tidak berpengaruh NPL berpengaruh negatif dan tidak signifikan pada kinerja keuangan BPR

Jasmine *et al.* (2025) memberikan bukti empiris terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor non keuangan di Indonesia dan Singapura selama periode 2014 – 2023. Objek penelitian yang digunakan metode *purposive sampling* dengan sampel penelitian 4.280 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) menggunakan teknik analisis data statistik deskriptif. Hasil penelitian bahwa Indonesia mengalami *financial distress* pada sektor infrastruktur dan transportasi, sedangkan di Singapura mengalami *financial distress* pada sektor akomodasi, makanan, dan perikanan.

Suryanugraha & Masitoh (2025) menguji kebangkrutan perusahaan (*financial distress*) menggunakan metode Altman Z-Score pada BPR dan BPRS Kota dan Kabupaten Tasikmalaya Jawa Barat Periode 2019 – 2023 dengan total sampel 11 BPR dengan nilai BPR yang terancam bangkrut Z-Score <1.10 yang disebabkan oleh penurunan komponen keuangan seperti EBIT negatif, laba ditahan yang negatif dan penurunan *net working capital*.

Gultom & Rahmawati (2025) menganalisis pengaruh *Return on Assets* (ROA), *Non-Performing Loan* (LDR), *Return on Equity* (ROE), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Objek penelitian pada BPR di Provinsi Jawa Timur pada

tahun 2024, dengan total observasi 42, dengan metode kuantitatif model Altman, analisis regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel ROA, ROE negatif dan signifikan sedangkan NPL dan LDR negatif tidak signifikan

Apriliyanto & Prasetya (2024) menganalisis pengaruh *Return on Assets* (ROA) dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) sebagai variabel independen, *financial sustainability* sebagai variabel dependen. Objek penelitian PT BPR Bank Sleman (Perseroda) dengan data sekunder laporan keuangan tahun 2015 – 2022. Hasil penelitian ROA dalam uji t sebesar -2,271 dengan signifikan 0,072 menunjukkan berpengaruh negatif, BOPO dalam uji t sebesar -2,733 dengan signifikan 0,072 menunjukkan berpengaruh negatif.

Arsana *et al.* (2024) menguji kemampuan rasio likuiditas, risiko kredit, dan rasio permodalan dalam memprediksi terjadinya kebangkrutan BPR di Indonesia. Data yang digunakan data sekunder dengan laporan keuangan BPR dari OJK periode 2014 – 2023. Objek penelitian ini berjumlah 1.402 BPR dengan perolehan sampel 312 BPR. Hasil penelitian menunjukkan rasio likuiditas, rasio risiko kredit, dan rasio permodalan memprediksi kebangkrutan 95,90%. Rasio likuiditas dan risiko kredit berpengaruh positif terhadap kebangkrutan, sedangkan rasio modal berpengaruh negatif dan signifikan.

Muzaki & Sumawidjaja (2024) Meneliti *financial distress* terhadap *Non-Performing Financing* (NPF), *Return on Assets* (ROA) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO). Sampel dalam penelitian ini adalah BPRS di Jawa Barat tahun 2020 – 2023 dengan data sekunder dari situs OJK sejumlah 31 BPRS. Metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan pengujian yang

digunakan regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa NPF berpengaruh negatif dan tidak signifikan, ROA berpengaruh positif dan signifikan, BOPO berpengaruh positif dan tidak signifikan.

Napitupulu & Puspitasari (2024) meneliti model prediksi kebangkrutan BPR dengan menggunakan metode analisis logit dengan data sekunder dari laporan publikasi bank periode 2008 – 2019. Populasi dalam penelitian ini adalah BPR di Jawa Timur dan pemilihan sampel berdasarkan purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR berpengaruh negatif, LDR berpengaruh positif, CG berpengaruh negatif, NPL berpengaruh positif, OBS berpengaruh negatif, BOPO berpengaruh positif, dan CR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kebangkrutan.

Rizky *et al.* (2024) meneliti pengaruh Rasio Kecukupan Modal (CAR), Rasio Pembiayaan terhadap Simpanan (FDR) dan *Return on Equity* (ROE) terhadap kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan pada Bank Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) periode 2020 – 2023. Jenis dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif dengan data sekunder dari laporan keuangan Bank Syariah Mikro. Hasil temuan penelitian ini menunjukkan variabel BOPO berpengaruh negatif, variabel CAR berpengaruh negatif, variabel NPF berpengaruh negatif dan variabel FDR berpengaruh positif terhadap *financial distress* dengan rasio ROA memiliki pengaruh 84,8% terhadap dependen, sedangkan 15,2% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

Azimawati & Maryono (2023) menguji serta menganalisis pengaruh *Non-Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), Biaya Operasional dan

Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap variabel dependen *Return on Asset* (ROA) dengan objek penelitian menggunakan laporan keuangan periode 2019 – 2021, sampel yang digunakan metode *Purposive Sampling* dengan jumlah sampel 26 BPR dan 24 BPR yang dapat memenuhi kriteria penelitian. Hasil temuan penelitian ini menunjukkan NPL tidak berpengaruh pada ROA, LDR memiliki pengaruh positif, dan BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA.

Putri & Heriningsih (2023) mengidentifikasi pengaruh CAR, NPL, ROA, LDR, BOPO dan *Size* terhadap *financial distress* pada BPR di Kota Surakarta. Penelitian dengan data sekunder periode 2020 – 2022 yang dianalisis dengan metode regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan CAR berpengaruh positif, BOPO dan *Size* berpengaruh negatif. Sementara NPL, ROA, dan LDR tidak signifikan. Kecukupan modal meningkatkan potensi risiko *financial distress* apabila tidak diimbangi dengan pengelolaan operasional yang efektif.

Muflihah (2022) meneliti *financial distress* pada Bank Perekonomian Rakyat (BPRS) periode 2019 – 2020, dengan objek penelitian laporan keuangan BPRS dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) data diolah dan dianalisis dengan metode Altman Z-score. Hasil temuan penelitian ini memungkinkan BPRS di Indonesia yang mengalami *financial distress* terjadi nilai Z-Score diantara $1,1 < 1,35 < 2,6$.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Penelitian	Variabel Penelitian	Objek Penelitian	Hasil Penelitian
1	(Abusharbeh, 2025)	Independen: 1. Interest rate 2. ROA 3. Bank Size 4. NPL	Objek penelitian ini menggunakan metode <i>Fully Modified Ordinary Least</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa suku bunga dan NPL

No	Penelitian	Variabel Penelitian	Objek Penelitian	Hasil Penelitian
		Dependen: 1. CAR	<i>Square</i> (FMOLS) dengan data panel tahun 2017 – 2023, populasi 158 bank.	berpengaruh negatif sedangkan ROA dan bank size berpengaruh positif terhadap CAR.
2	(Cahya & Nuryani, 2025)	Independen: 5. BOPO 6. NPL 7. SKB 8. GML Dependen: kebangkrutan	Objek penelitian ini menggunakan model <i>Fixed Effect Model</i> (FEM) dengan data sekunder, populasi 258 BPR konvensional dengan jumlah sampel 142 BPR periode 2020 – 2023.	Hasil penelitian menyimpulkan potensi kebangkrutan dipengaruhi BOPO, NPL, suku bunga BI, dan pertumbuhan kredit mikro.
3	(Triwahyuni <i>et al.</i> 2025)	Independen: 1. Kredit Macet (NPL) 2. Likuiditas (LDR) 3. Profitabilitas (ROA) Dependen: Kinerja Keuangan BPR	Objek penelitian ini BPR yang terdaftar di OJK periode 2019 – 2023. Penelitian ini menggunakan data sekunder metode <i>purposive sampling</i> dengan memilih 10 BPR yang memenuhi syarat, sehingga total 50 data observasi.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa LDR dan ROA berpengaruh negatif dan signifikan sedangkan NPL berpengaruh negatif dan tidak signifikan

No	Penelitian	Variabel Penelitian	Objek Penelitian	Hasil Penelitian
4	(Jasmine <i>et al.</i> 2025)	Independen: 1. WCTA 2. RETA 3. ERBITTA 4. BVETL Dependen <i>Financial distress</i>	Objek penelitian menggunakan sampel penelitin 4.280 perusahaan yang terdaftar di BEI dengan metode <i>purposive sampling</i>. Teknis analisis data statistik deskriptif model Altman Z-Score periode 2014 – 2023.	Hasil penelitian perusahaan non keuangan di Indonesia dan Singapura rentan terhadap <i>financial distress</i> dengan nilai mean Altman Z-score sebesar 2,53.
5	(Suryanugraha & Masitoh, 2025)	Independen: Metode Altman Z-Score Dependen: Kebangkrutan BPR dan BPRS Kota dan Kabupaten Tasikmalaya	Objek penelitian ini dengan pendekatan Altman Z-Score pada 8 BPR dan 2 BPRS periode 2019 – 2023.	Hasil penelitian menunjukkan 3 BPR dan BPRS terancam bangkrut di tahun 2023 dengan nilai Z-score <1.10, dan beberapa BPR dan BPRS lainnya masuk zona sehat pada 1 tahun dalam pengamatan
6	(Gultom & Rahmawati, 2025)	Independen: 1. NPL 2. ROA 3. ROE 4. LDR Dependen: Likuidasi	Objek penelitian ini PT BPR di Prov. Jawa Timur tahun 2024, dengan total observasi 42, dengan metode	Hasil penelitian ini variabel ROA, ROE negatif dan signifikan sedangkan NPL dan LDR negatif tidak signifikan

No	Penelitian	Variabel Penelitian	Objek Penelitian	Hasil Penelitian
			kuantitatif model Altman, analisis regresi logistik.	
7	(Apriliyanto & Prasetya, 2024)	Independen: 5. <i>Return on Asset</i> (ROA) 6. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Dependen: <i>Financial Sustainability</i>	Objek penelitian ini PT BPR Sleman (Perseroda) dengan data sekunder laporan keuangan tahun 2015 – 2022. Metode analisis regresi linear berganda.	Hasil penelitian ini variabel ROA uji t -2,271 dengan signifikan sebesar 0,072 yang berarti negatif. Dan variabel BOPO uji t - 2,733 dengan signifikan sebesar 0,072 yang berarti negatif.
8	(Arsana <i>et al.</i> 2024)	Independen: 1. Rasio likuiditas 2. Rasio risiko kredit 3. Rasio modal Dependen: <i>Financial distress</i>	Objek penelitian seluruh BPR sejumlah 1.402 dan jumlah sampel 312 yang tersebar di Indonesia. Penentuan sampel dengan metode Slovin teknik sampling acak berstrata proporsional. Data yang digunakan situs OJK periode 2014 – 2023	Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio likuiditas, rasio risiko kredit, dan rasio modal dalam memprediksi <i>financial distress</i> digunakan dengan tingkat akurasi 95,90%. pada BPR di Indonesia.
9	(Muzaki & Sumawidjaja, 2024)	Independen: 1. NPF 2. ROA	Objek penelitian ini menggunakan	Hasil penelitian ini menunjukkan

No	Penelitian	Variabel Penelitian	Objek Penelitian	Hasil Penelitian
		3. BOPO Dependen: <i>Financial Distress</i>	data BPRS di Jawa Barat tahun 2020 – 2023 yang terdaftar di OJK, dengan sampel 31 BPR, dengan uji regresi berganda.	bahwa NPF berpengaruh negatif dan tidak signifikan, ROA berpengaruh positif dan tidak signifikan, dan BOPO berpengaruh positif dengan tidak signifikan
10	(Napitupulu & Puspitasari, 2024)	Independen: 1. CAR 2. LDR 3. CG 4. NPL 5. OBS 6. BOPO 7. CR Dependen: Kebangkrutan	Objek penelitian ini dengan pendekatan CAMELS dan perspektif Altman dengan laporan keuangan BPR periode 2008 – 2019 populasi penelitian di Jawa Timur	Hasil penelitian ini menunjukkan variabel CAR, LDR, CG, NPL, OBS, BOPO dan CR signifikan terhadap kebangkrutan
11	(Rizky <i>et al</i> , 2024)	Independen: 1. CAR 2. NPF 3. FDR Dependen: <i>Financial Distress</i>	Objek penelitian menggunakan Bank Syariah yang terdaftar di OJK periode 2020 – 2023 dengan data sekunder, jenis penelitian yang digunakan kuantitatif deskriptif.	Hasil penelitian ini menemukan bahwa variabel CAR berpengaruh negatif, NPF berpengaruh negatif, dan FCR berpengaruh positif secara parsial dan simultan memiliki pengaruh dan

No	Penelitian	Variabel Penelitian	Objek Penelitian	Hasil Penelitian
				signifikan terhadap <i>financial distress</i> . Ketiga variabel independen memiliki pengaruh 84,8%, sedangkan 15,2% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian
12	(Azimawati & Maryono, 2023)	Independen: 1. <i>Non-Performing Loan</i> (NPL) 2. <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) 3. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Dependen: <i>Return on Asset</i> (ROA)	Objek penelitian ini menggunakan laporan keuangan periode 2019 – 2021, metode <i>purposive sampling</i> dengan analisis regresi linier, jumlah sampel 26 BPR dan 24 BPR yang memenuhi kriteria penelitian. Data sampel diolah oleh <i>Microsoft Excel</i> dan SPSS.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tahun 2019 – 2021 rasio NPL tidak berpengaruh terhadap ROA, LDR memiliki pengaruh positif pada ROA, dan rasio BOPO berpengaruh negatif.
13	(Putri & Heriningsih, 2023)	Independen: 1. CAR 2. NPL 3. ROA 4. LDR 5. BOPO	Objek penelitian menggunakan regresi linear berganda dengan data	Hasil penelitian menunjukkan kecukupan modal dapat meningkatkan

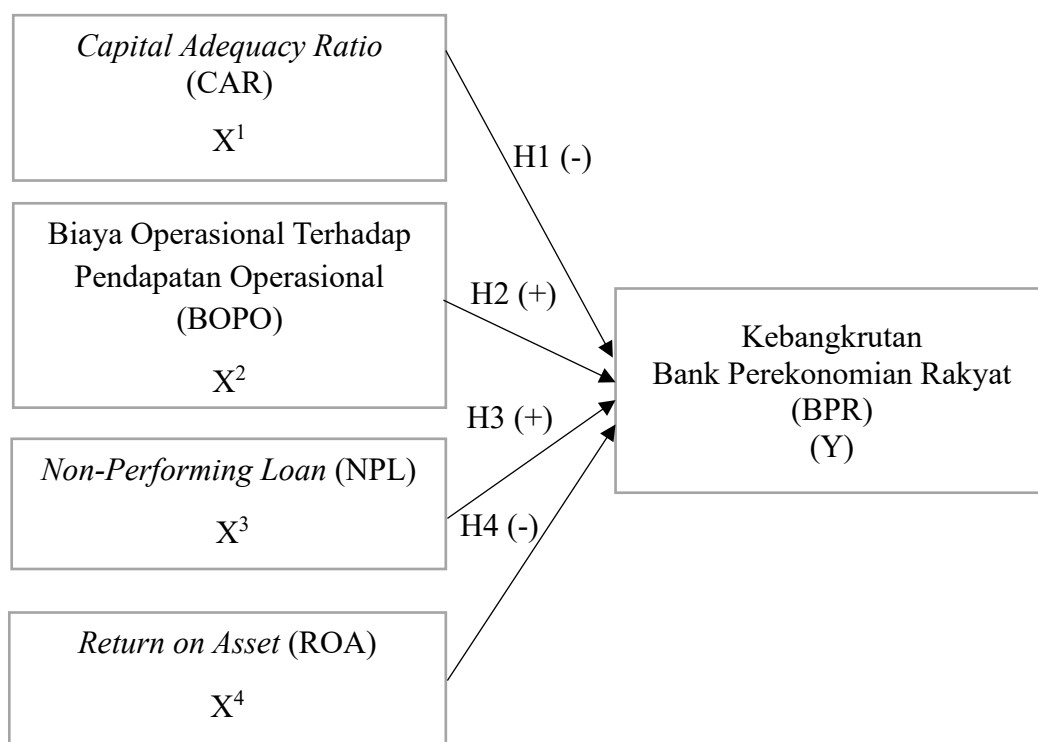
No	Penelitian	Variabel Penelitian	Objek Penelitian	Hasil Penelitian
		6. SIZE Dependen: <i>Financial Distress</i>	sekunder periode 2020 – 2022. Sampel yang digunakan pada BPR di Kota Surakarta.	risko <i>distress</i> jika tidak diimbangi pengelolaan operasional dan pertumbuhan ukuran bank yang baik.
14	(Mufliah, 2022)	Independen: 1. <i>Net working capital to total assets</i> 2. <i>Retaired earning to total assets</i> 3. <i>Earning before interest taxes to total assets</i> 4. <i>Book value of equity to total liabilitas</i> Dependen: <i>Financial Distress</i>	Objek penelitian ini mengumpulkan data BPRS dari situs OJK tahun 2019 – 2020 yang diolah dengan metode Altman Z-score	Hasil penelitian menunjukkan BPRS mempunyai prediksi <i>financial distress</i> karena nilai Z-score <1,1 yang mana berarti kondisi <i>grey area</i> .

Sumber: berbagai jurnal

2.3 Kerangka Konseptual

Penelitian ini mempertimbangkan penelitian terdahulu dan tinjauan pustaka yang relevan untuk menganalisis “Kebangkrutan Bank Perekonomian Rakyat (BPR) di Jawa Barat Periode 2023 – 2025”. Berdasarkan uraian latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, serta landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini maka gambar 2.1 merupakan kerangka konseptual mengenai pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan

Operasional (BOPO), *Return on Asset* (ROA), *Non-Performing Loan* (NPL) terhadap Kebangkrutan Bank Perekonomian Rakyat (BPR).



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

2.4 Hipotesis

2.4.1 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap kebangkrutan

Teori sinyal BPR dengan tingkat permodalan yang memadai memiliki ketahanan yang lebih kuat terhadap tekanan keuangan, sehingga probabilitas mengalami kesulitan keuangan atau kebangkrutan menjadi lebih rendah dan sebaliknya jika CAR rendah, BPR memiliki ruang terbatas untuk menanggung risiko kerugian, sehingga lebih rentan terhadap gangguan likuiditas atau solvabilitas yang dapat berujung pada kebangkrutan.

Rasio CAR mengukur tingkat kecukupan modal bank untuk menutupi risiko kerugian yang timbul dari aktivitas operasionalnya, khususnya risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional. Rasio ini mencerminkan kemampuan permodalan bank dalam menyerap potensi kerugian, sehingga bank tetap dapat menjalankan kegiatan usahanya secara berkelanjutan semakin tinggi nilai CAR, semakin besar pula kemampuan bank untuk menghadapi risiko yang mungkin terjadi.

Penelitian yang dilakukan oleh Napitupulu & Puspitasari (2024) dan Rizky *et al.* (2024) menunjukkan hasil bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki pengaruh negatif terhadap kebangkrutan BPR. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, terdapat hubungan antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dengan kebangkrutan sehingga dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H1: *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif terhadap kemungkinan bangkrut

2.4.2 Pengaruh Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap kebangkrutan

Teori sinyal rasio BOPO untuk mengukur tingkat efisiensi operasional BPR melalui perbandingan beban operasional dan pendapatan operasional yang dihasilkan. Peningkatan rasio BOPO memberikan sinyal negatif karena menunjukkan biaya operasional relatif besar dibandingkan dengan pendapatan operasional yang diperoleh. Kondisi ini mencerminkan rendahnya efisiensi manajemen dalam mengelola aktivitas operasional BPR.

Beban Operasional terhadap kondisi kebangkrutan pada umumnya bersifat positif. Hal ini berarti semakin tinggi nilai rasio BOPO, maka semakin besar pula risiko BPR mengalami kebangkrutan. Peningkatan rasio BOPO mencerminkan tingkat efisiensi operasional yang rendah, karena beban operasional yang dikeluarkan relatif lebih besar dibandingkan pendapatan operasional, yang pada akhirnya dapat melemahkan kinerja keuangan serta meningkatkan potensi kebangkrutan (Muzaki & Sumawidjaja, 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Muzaki & Sumawidjaja (2024), Napitupulu & Puspitasari (2024), dan Putri & Heriningsih (2023) menunjukkan hasil bahwa Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki pengaruh positif terhadap kebangkrutan BPR. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, diduga terdapat hubungan antara Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dengan kebangkrutan sehingga dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H2: Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh positif terhadap kemungkinan bangkrut.

2.4.3 Pengaruh *Non-Performing Loan* (NPL) terhadap kebangkrutan

Teori sinyal peningkatan rasio NPL merupakan sinyal negatif, tingginya nilai NPL mengindikasikan penurunan kualitas aset serta lemahnya manajemen risiko kredit (Johan *et al.* 2024). Hal ini menunjukkan kemampuan BPR dalam menghasilkan pendapatan dan stabilitas arus kas mengalami tekanan yang mengakibatkan kerugian masa depan (Sewanyina *et al.*, 2025).

Rasio NPL menunjukkan kredit bermasalah dibandingkan dengan total aset yang disalurkan. Rasio ini mengukur tingkat kredit yang bermasalah yang dimiliki oleh bank dibandingkan total kredit yang disalurkan. Bank Perkonomian Rakyat (BPR), rasio ini memiliki peran krusial karena kegiatan utama BPR berfokus pada penyaluran kredit kepada masyarakat khususnya sektor mikro oleh karena itu, kualitas kredit menjadi penentu utama keberlangsungan usaha BPR. Rasio NPL yang semakin tinggi, meningkatkan proporsi kredit dalam kondisi kurang lancar, diragukan, atau macet. Peningkatan NPL menunjukkan penurunan kualitas aset produktif BPR, mengakibatkan laba BPR akan tertekan dan modal tergerus terjadinya kebangkrutan.

Penelitian yang dilakukan oleh Cahya & Nuryani (2025), Triwahyuni *et al.* (2025) dan Napitupulu & Puspitasari (2024) menunjukkan hasil bahwa *Non-Performing Loan* (NPL) memiliki pengaruh positif terhadap kebangkrutan BPR. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, diduga terdapat hubungan antara *Non-Performing Loan* (NPL) dengan kebangkrutan sehingga dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H3: *Non-Performing Loan* (NPL) berpengaruh positif terhadap kemungkinan bangkrut.

2.4.4 Pengaruh *Return on Assets* (ROA) terhadap kebangkrutan

Teori sinyal ROA yang rendah atau menurun dari beberapa waktu menjadi sinyal negatif. Penurunan ROA mengindikasikan melemahnya profitabilitas yang disebabkan oleh meningkatnya beban operasional, tingginya kredit bermasalah,

atau rendahnya efisiensi pengelolaan aset. Laba yang terus menurun dalam jangka panjang akan menggerus modal dan BPR sulit memenuhi kewajiban keuangannya.

Sinyal negatif berkelanjutan akan menurunkan tingkat kepercayaan pasar dan memperbesar likuiditas apabila kondisi ini tidak diperbaiki, maka akan meningkatkan terjadinya kegagalan BPR. ROA yang terus menurun atau negatif menandakan kemampuan menghasilkan laba dari aset melemah, BPR akan cepat berujung pada penurunan permodalan dan memperbesar kemungkinan kebangkrutan (Muzaki & Sumawidjaja, 2024).

Rasio ROA mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba berdasarkan total aset yang dimiliki. Rasio yang tinggi bisa menjadi penyangga terhadap kebangkrutan, sedangkan ROA yang rendah atau negatif dapat berpotensi kebangkrutan (Tuti *et al.*, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Gultom & Rahmawati (2025), Triwahyuni *et al.* (2025), dan Apriliyanto & Prasetya (2024) menunjukkan hasil bahwa *Return on Asset* (ROA) memiliki pengaruh negatif terhadap kebangkrutan BPR. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, diduga terdapat hubungan antara *Return on Asset* (ROA) dengan kebangkrutan sehingga dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H4: *Return on Assets* (ROA) berpengaruh negatif terhadap kemungkinan bangkrut.